

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu anugerah Indonesia adalah keragaman etnisnya. Mulai dari budaya, adat istiadat, dan sistem kepercayaan di mana setiap suku mempunyai tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas dan tatanan sosial masyarakat.¹ Budaya sebagai tatanan cara hidup manusia mencakup kepercayaan, nilai, hukum dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun Kekristenan tidak hanya hadir dalam ruang kosong budaya, tetapi masuk dan berdialog dengan tradisi lokal, termasuk di wilayah Toraja, sehingga membuka kemungkinan lahirnya pemahaman teologis yang kontekstual.²

Teologi kontekstual hadir untuk menjelaskan bagaimana injil dipahami dan dihidupi di dalam suatu konteks budaya setempat tanpa menghilangkan kebenaran Alkitab. Teologi kontekstual adalah pendekatan untuk berteologi dengan sadar dan kritis menempatkan konteks, baik pengalaman nyata, dimensi sosial, budaya ataupun politik sebagai titik awal

¹A.C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 14.

²Adi Gopas Sitompul, dkk., *Batas-Batas Pandangan Iman dan Perjumpaan Mandat: Kacamatan Iman Kristen terhadap Tuhan Manusia dan Tradisi Budaya "Batak Toba"* (Jawa Barat: PT Adap Indonesia Grup, 2024), 84-85.

dalam refleksi teologis suatu komunitas.³ Teologi kontekstual melihat budaya sebagai latar belakang di mana teologi dibentuk dan diterapkan. Pendekatan ini membahas persoalan-persoalan sesuai dengan konteksnya dan berusaha membangun teologi berdasarkan filsafat serta budaya setempat. Teologi kontekstual juga berupaya melahirkan pemikiran-pemikiran yang baru tentang teologi yang lahir dari situasi budaya yang ada. Kondisi budaya yang dimaksudkan tampak dalam tradisi yang diwariskan dan dihidupi masyarakat.⁴

Keberadaan tradisi menjadi hal yang penting untuk menjaga identitas dan kebudayaan masyarakat. Tradisi bukan hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun yang membentuk pola hidup masyarakat, tetapi juga diyakini memiliki makna rohani yang penting dalam kehidupan umat Kristen. Tradisi menjadi cara dalam memelihara hubungan yang baik dengan sesama, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperlihatkan nilai kasih sebagai dasar ajaran Kristus. Melalui tradisi, nilai moral dan spiritual diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tidak hanya menjaga identitas budaya tetapi juga berpotensi memperkuat iman dan membentuk karakter rohani.⁵ Dalam pelaksanaan adat Toraja, baik *rambu tuka'* maupun

³Andre Shevcenco Mumu, *Teologi Holistik* (Jawa Tengah: PT Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 233.

⁴Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 57.

⁵Villa Tamara, Skripsi: *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro* (Semarang, UIN Walisongo, 2021), 13-15.

rambu solo', ada berbagai tradisi yang dilaksanakan. Salah satu tradisi dalam upacara *rambu solo'* adalah *Ma'dulang*.⁶

Ma'dulang berasal dari kata "*dulang*", yaitu wadah berkaki tinggi yang digunakan dalam proses pemberian makanan kepada dewata. Istilah *didulang* berarti memberikan makanan berupa daging dan nasi yang ditempatkan diatas *dulang*.⁷ Dalam pemahaman masyarakat Dusun Buangi khususnya *Aluk Todolo*, *ma'dulang* dipahami sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada orang yang telah meninggal. Sementara itu, dalam iman Kristen, penyembaha hanya ditujukan kepada Tuhan. *Ma'dulang* merupakan satu tradisi yang masih sangat terikat dengan masyarakat Dusun Buangin, Lembang Puangbembe Mesakada, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja sampai saat ini. Sejak seseorang meninggal, masyarakat dapat mengetahui apakah jenazah tersebut akan *didulang* melalui bunyi gendang. Jika saat orang meninggal terdengar bunyi gendang, hal itu menandakan bahwa jenazah tersebut akan *dipandan*, yang berarti akan *didulang*. Letak gendang juga menunjukkan jumlah kerbau yang akan dipotong dalam upacara *rambu solo'*. Jika gendang diletakkan di samping rumah, berarti jenazah *dipapitu*, yang artinya akan disembelih minimal tujuh ekor kerbau. Jika gendang diletakkan di teras atau *tanggo'*, maka jumlah

⁶Windy Yudianwati Putri, *Memori Budaya Dan Arus Moderitas: Refleksi Atas Tradisi Ngarak* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 75.

⁷Tammu dan Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo bekerja sama dengan Yayasan Perguruan Kristen Toraja), 127.

kerbau yang akan disembelih minimal sembilan ekor. Sedangkan jika gendangnya ada dua, maka jumlah kerbau yang akan disembelih minimal dua belas ekor kerbau.

Tradisi *Ma'dulang* ini dilaksanakan pada hari kedua dalam upacara *rambu solo'*. *Ma'dulang* dilakukan oleh keluarga terdekat yang selama jenazah disimpan di atas rumah, *mero'* atau tidak memakan nasi. Dalam pelaksanaan tradisi *ma'dulang*, anak, saudara atau cucu dari keluarga jenazah, memiliki pondok selama pelaksanaan upacara *rambu solo'* sebagai tempat untuk tamu mereka datang. Proses pelaksanaan *ma'dulang*, berangkat dari *barung*/pondok mereka masing-masing dengan membawa sirih, air dan nasi jagung serta daging, sambil mengelilingi jenazah. Ketika proses mengelilingi jenazah dilakukan, ada sebuah gendang yang tergantung di samping jenazah dan akan diketuk. Tradisi *Ma'dulang* ini lahir dari penganut *Aluk Todolo*. Namun, masyarakat Kristen di Dusun Buangin ikut berpartisipasi di dalamnya, melalui bantuan tenaga atau dukungan logistik bahkan ada yang ikut melakukan kegiatan *Ma'dulang*. Meskipun sekarang masyarakat di Dusun Buangin sudah banyak beragama Kristen, mereka masih menjalankan tradisi ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis, apakah praktik *ma'dulang* hanya dimaknai sebagai warisan budaya leluhur, ataukah justru

mengandung pemahaman teologis. Oleh sebab itu, penting untuk memahami makna tradisi *Ma'dulang* secara menyeluruh.⁸

Untuk memahami makna teologis tradisi *Ma'dulang*, penelitian ini merujuk pada konsep kontekstual menurut Stephen B. Bevans sebagai landasan teori. Stephen B. Bevans berpandangan bahwa teologi tidak hanya tentang “penerjemah” Injil, namun juga tentang “inkulturasi” di mana pesan Injil berinkarnasi dalam budaya lokal. Stephen B. Bevans juga menjelaskan, selain menerjemahkan Injil ke dalam bahasa lokal teologi kontekstual juga merupakan upaya untuk menyampaikan Injil sesuai dengan budaya setempat, menyusun teologi yang lahir dari pengalaman, budaya serta dinamika masyarakat setempat. Teologi kontekstual menjadi jembatan penghubung pesan Injil dengan konteks sosial budaya masyarakat penerimanya.⁹

Penelitian ini penting karena tradisi *ma'dulang* di Dusun Buangin juga menjadi bagian dari budaya lokal, yang perlu dilestarikan di tengah modernisasi. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga berpotensi mencerminkan dinamika iman kristen dalam konteks budaya. Selain itu, terkadang banyak orang terus mengikuti kebiasaan tanpa menyadari arti, makna dan nilai di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini

⁸Bunga', Wawancara oleh penulis, Buangin 11 Januari 2026.

⁹Jakardo Damanik, *Antara Iman Dan Kuasa Gelap: Studi Biblis, Psikologi, dan Kontekstual tentang Eksorsisme dan Misi Gereja* (Jawa Barat: PT. Adap Indonesia, 2024), 138.

diharapkan melahirkan pemahaman teologi yang kontekstual agar tradisi *ma'dulang* tidak hanya dilestarikan tetapi juga memperkuat harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan kehidupan masyarakat secara sosial, spiritual serta memperkaya refleksi iman Kristen.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *Ma'dulang* dari berbagai sudut pandang. Penelitian La'bi dengan judul skripsi "*Ma'dulang: Kajian Teologis Mengenai Makna Ma'dulang dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Bamba Rante Klasik Masanda*". Fokus penelitiannya untuk memberikan gambaran bagi gereja, khususnya Gereja Toraja Bamba Rante bagaimana tradisi *Ma'dulang* harus disesuaikan dengan Kepercayaan Kristen dan bagaimana implikasinya bagi Gereja.¹⁰ Sedangkan penelitian ini fokus pada makna tradisi *ma'dulang* dan bagaimana tradisi tersebut dipahami oleh umat kristen dengan menggunakan pendekatan teologi Kontekstual.

Penelitian Sarce Sidu dengan judul skripsi "*Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka dan Rambu Solo' di Mamullu Kecamatan Pana Kab. Mamasa*". Fokus penelitian pada makna *Ma'dulang* dalam kaitan *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo'* dimana masyarakat di Desa Mamullu sudah memeluk agama Kristen tetapi masih melakukan praktik *Ma'dulang* sebelum melakukan kegiatan *Rambu Tuka*. Hasil

¹⁰La'bi, Skripsi: *Ma'dulang Kajian Teologis Mengenai Makna Ma'dulang dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Bamba Rante Klasik Masanda*, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2021).

penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat Desa Mamullu memaknai ritual *Ma'dulang* sebagai penghormatan dan pengharapan kepada orang yang telah meninggal agar diberikan berkat untuk kelancaran acara *rambu tuka*. Penelitian tersebut menggunakan teori tentang ritual Catherine Bell, melihat ritual sebagai praktik yang dinamis dimana tindakan ritual diartikan sebagai strategi sosial yang mengatur tindakan manusia.¹¹ Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan teori Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans, dimana injil dipahami berdasarkan konteks.

Penelitian Jumreni Tina dalam jurnal yang berjudul “Transformasi Injil Dalam Ritual *Ma'dulang* Di Nosu Sebagai Keyakinan Bahwa Tuhan Ada dan Diresapi dalam Ciptaan-Nya. Hasil penelitian Jumreni Tina menunjukkan bahwa pelaksanaan ritus *ma'dulang* adalah konsep keliru dalam perspektif teologis, karena seharusnya manusia sadar dengan penuh bahwa Tuhan akan memberi jaminan hidup kekal dalam kerajaan Sorga. Penelitian tersebut menggunakan teori atau pendekatan yang sama dengan penelitian sekarang, yaitu pendekatan kontekstual. Perbedaannya terletak pada model kontekstual yang digunakan. Penelitian Jumreni menggunakan model sintesis yang menggabungkan tiga model kontekstual untuk

¹¹Sarce Sidu, Skripsi: *Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' di Mamullu, Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa, (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022).*

menyeimbangkan budaya dengan iman Kristen.¹² Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan model antropologi yang menggali makna teologis yang hidup dalam konteks budaya lokal.

Penelitian terdahulu, mengkaji *Ma'dulang* dalam konsep untuk pelaksanaan *rambu tuka'* sedangkan dalam penelitian ini akan menganalisis tentang tradisi *ma'dulang* di Dusun Buangin Lembang Puangbembe Mesakada, Kecamatan Simbuang dalam upacara *rambu Solo'* dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk melihat bagaimana umat Kristen memaknai tradisi tersebut secara spiritual.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini fokus pada makna teologis dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *Ma'dulang* di Dusun Buangin serta bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dimaknai oleh umat Kristen dalam konteks teologi kontekstual.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimana makna tradisi *Ma'dulang* di Dusun Buangin ditinjau dari sudut pandang teologi kontekstual?

¹²Jumreni Tina, Transformasi Injil Dalam Ritual *Ma'dulang* di Nosu Sebagai Keyakinan Bahwa Tuhan Ada dan Diresapi Dalam Ciptaan-Nya, Teokrasti: *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, Vol 2, No 2, (November 2022), 150.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *Ma'dulang* di Dusun Buangin ditinjau dari sudut pandang teologi kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi yang berguna dalam mendukung pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, terlebih pada Fakultas Sosiologi dan Teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman pembaca dan penulis tentang bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen dapat digunakan dalam menjaga dan melestarikan budaya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka/Landasan Teori yang meliputi; Konsep Budaya dan Tradisi, *Rambu Solo'*, Teologi Kontekstual secara umum dan Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi Jenis Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Validasi Data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis

BAB V Kesimpulan